e-ISSN : 2962-2166, Volume 5 Nomor 1, Juli 2026, pp 71-79
Website : https://jurnal.poltekkeskupang.ac.id/index.php/jks

Jurnal Keperawatan SUMBA

Penggunaan Storytelling sebagai Terapi Bermain terhadap Tingkat Kecemasan Hospitalisasi Anak Usia Prasekolah (3–6 Tahun)

The Use of Storytelling as Play Therapy on Hospitalization Anxiety Levels in Preschool Children Aged 3–6 Years

Aulya Mafaatihul Husna [1], Sri Mugianti [2*], Wiwin Martiningsih [3]
[1,2,3] Progam Studi D3 Keperawatan Blitar, Jurusan Keperawatan, Poltekkes Kemenkes Malang
*Corresponding Author e-mail: sri_mugianti@poltekkes-malang.ac.id

Article info Received : 08 September 2026, Accepted : 27 Oktober 2026, Publish : 31 Oktober 2026

ABSTRAK
Hospitalisasi pada anak usia prasekolah dapat menimbulkan kecemasan karena anak harus beradaptasi dengan lingkungan rumah sakit, prosedur medis, dan perpisahan dengan lingkungan bermain. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui penggunaan storytelling sebagai terapi bermain dalam upaya menurunkan tingkat kecemasan hospitalisasi anak usia prasekolah (3–6 tahun) di Ruang Arimbi RSUD Ngudi Waluyo Wlingi. Penelitian ini menggunakan desain *pre-eksperimental* dengan pendekatan *one group pretest-posttest* pada 30 responden yang dipilih menggunakan teknik *purposive sampling*. Instrumen penelitian menggunakan *Hospitalization Anxiety Scale Based on Parent Perception*. Pengumpulan data dilakukan pada bulan Februari–Maret 2026. Data dianalisis menggunakan uji *paired t-test*. Hasil penelitian menunjukkan bahwa sebelum diberikan intervensi, persentase tertinggi responden mengalami kecemasan berat sebesar 56,7%, sedangkan setelah diberikan intervensi *storytelling* tingkat kecemasan menurun menjadi kecemasan ringan sebesar (56,7%). Rata-rata skor kecemasan menurun dari 36,37 menjadi 24,23. Hasil uji *paired t-test* menunjukkan nilai *p-value* sebesar 0,000 sehingga tingkat kecemasan hospitalisasi anak mengalami penurunan setelah diberikan *storytelling*. *Storytelling* sebagai terapi nonfarmakologis perlu diterapkan dan dikembangkan secara konsisten melalui kolaborasi dengan keluarga atau orang tua sesuai dengan kondisi anak yang menjalani hospitalisasi.
Kata kunci: Storytelling, Terapi bermain, Kecemasan hospitalisasi, Anak prasekolah.

ABSTRACT
Hospitalization in preschool-aged children can cause anxiety because children must adapt to the hospital environment, undergo medical procedures, and experience separation from their usual play environment. This study aimed to determine the effectiveness of storytelling as a play therapy intervention in reducing hospitalization anxiety among preschool children (3–6 years old) in the Arimbi Ward of Ngudi Waluyo Wlingi Regional Hospital. This study employed a pre-experimental design with a one-group pretest–posttest approach involving 30 respondents selected through purposive sampling. The research instrument used was the Hospitalization Anxiety Scale Based on Parent Perception. Data were collected from February to March 2026 and analyzed using the paired t-test. The results showed that before the intervention, the highest percentage of respondents experienced severe anxiety (56.7%). After the storytelling intervention, anxiety levels decreased, with the highest percentage of respondents experiencing mild anxiety (56.7%). The mean anxiety score decreased from 36.37 to 24.23. The paired t-test analysis revealed a p-value of 0.000, indicating a significant reduction in hospitalization anxiety after the storytelling intervention. Storytelling, as a non-pharmacological therapy, should be implemented and developed consistently through collaboration with families or parents according to the condition of hospitalized children.
***Keywords**: Storytelling, Play therapy, Anxiety*

PENDAHULUAN

Hospitalisasi merupakan proses perawatan di rumah sakit yang mengharuskan anak menjalani berbagai tindakan medis hingga kondisi kesehatannya membaik (Setiyanto, 2019). Pada anak usia prasekolah, hospitalisasi tidak hanya berdampak pada kondisi fisik, tetapi juga dapat menimbulkan gangguan psikologis berupa kecemasan karena anak dihadapkan pada lingkungan yang asing, prosedur medis, serta perpisahan dengan orang tua (Adkha et al., 2023). Kondisi tersebut diperberat oleh kemampuan koping anak usia prasekolah yang belum berkembang secara optimal sehingga mereka lebih rentan mengalami kecemasan selama menjalani perawatan di rumah sakit (Roku & Nugroho, 2024). Kecemasan hospitalisasi dapat menyebabkan anak menjadi tidak kooperatif terhadap tindakan keperawatan dan pengobatan, sehingga berpotensi menghambat proses penyembuhan (Idris & Hartati, 2016).

Berdasarkan Profil Anak Usia Dini Tahun 2025, sebanyak 6,40% anak usia dini pernah menjalani rawat inap dalam satu tahun terakhir. Pada kelompok usia 1–4 tahun, proporsi rawat inap mencapai 5,82%, sedangkan pada usia 5–6 tahun sebesar 4,03% (BPS, 2025). Hasil studi pendahuluan yang dilakukan di Ruang Arimbi RSUD Ngudi Waluyo Wlingi pada bulan Desember 2025 menunjukkan bahwa selama Oktober–November 2025 terdapat 148 anak yang menjalani hospitalisasi, dengan anak usia prasekolah (3–6 tahun) sebanyak 41 anak (27,7%). Data tersebut menunjukkan bahwa anak usia prasekolah merupakan kelompok yang cukup banyak menjalani hospitalisasi dan berisiko mengalami kecemasan selama proses perawatan.

Terapi bermain merupakan salah satu intervensi nonfarmakologis yang direkomendasikan untuk membantu mengurangi kecemasan hospitalisasi pada anak karena dapat mengalihkan perhatian anak dari pengalaman yang menimbulkan rasa takut dan cemas (Alini, 2017). Salah satu bentuk terapi bermain yang banyak digunakan adalah *storytelling*, yaitu teknik bercerita menggunakan media seperti buku cerita bergambar maupun boneka tangan yang mampu membantu anak mengekspresikan emosi, meningkatkan imajinasi, serta menciptakan suasana yang lebih nyaman selama menjalani perawatan (Ramadhan, 2022), (Padila et al., 2019). Penelitian sebelumnya menunjukkan bahwa *storytelling* menggunakan buku cerita bergambar efektif menurunkan kecemasan hospitalisasi pada anak usia prasekolah (Sari et al., 2021). Penelitian lain juga melaporkan bahwa *storytelling* menggunakan media *hand puppet* memberikan penurunan kecemasan yang signifikan pada anak usia prasekolah yang menjalani hospitalisasi (Dita Larasaty & Sodikin, 2020).

Meskipun penelitian-penelitian terdahulu telah membuktikan efektivitas storytelling, sebagian besar studi tersebut hanya menggunakan satu media secara tunggal seperti buku bergambar saja atau boneka tangan saja serta cenderung menerapkan storytelling secara pasif di mana anak hanya berperan sebagai pendengar. Keterbatasan ini menyebabkan belum diketahuinya dampak intervensi gabungan yang mengombinasikan visualisasi buku cerita, audio storytelling, peraga boneka tangan, dan keterlibatan aktif anak melalui *role-play* (bermain peran). Selain itu, penelitian *storytelling* multimedia interaktif ini belum pernah dilakukan di RSUD Ngudi Waluyo Wlingi. Penelitian ini berkontribusi mengisi kesenjangan tersebut dengan mengembangkan intervensi *storytelling* berbasis multisensori dan partisipatif melalui media buku cerita bergambar "*Petualangan ke Pulau Sehat*" dan peraga boneka tangan yang mengajak anak berpartisipasi aktif dalam alur cerita, guna memberikan bukti ilmiah yang lebih komprehensif terkait manajemen kecemasan hospitalisasi anak usia prasekolah.

Berdasarkan uraian tersebut, penulis tertarik untuk menerapkan storytelling sebagai terapi bermain menggunakan media buku cerita bergambar dan boneka tangan dalam upaya menurunkan kecemasan hospitalisasi anak usia prasekolah (3–6 tahun) di RSUD Ngudi Waluyo Wlingi, sebagai salah satu alternatif intervensi keperawatan untuk menurunkan kecemasan anak

selama menjalani perawatan di rumah sakit. Berdasarkan temuan tersebut, penelitian ini bertujuan untuk menganalisis penggunaan storytelling terhadap Tingkat Kecemasan Hospitalisasi Anak Usia Prasekolah (3–6 Tahun di RSUD Ngudi Waluyo Wlingi.

METODE

Desain penelitian

Penelitian ini menggunakan desain *pre-experimental* dengan pendekatan *one group pretest-posttest*. Penelitian dilaksanakan di Ruang Arimbi RSUD Ngudi Waluyo Wlingi pada tanggal 14 Februari–14 Maret 2026. Partisipan penelitian adalah anak usia prasekolah (3–6 tahun) yang menjalani rawat inap di Ruang Arimbi RSUD Ngudi Waluyo Wlingi. Sampel penelitian berjumlah 30 responden yang ditentukan berdasarkan hasil studi pendahuluan terhadap 41 anak usia prasekolah (3–6 tahun) yang menjalani rawat inap di Ruang Arimbi RSUD Ngudi Waluyo Wlingi selama Oktober–November 2025. Berdasarkan jumlah tersebut, besar sampel dihitung menggunakan rumus Slovin sehingga diperoleh kebutuhan sampel sebanyak 30 responden. Selanjutnya, responden dipilih menggunakan teknik *purposive sampling* berdasarkan kriteria inklusi, yaitu anak usia prasekolah (3–6 tahun), menjalani rawat inap, berada dalam kondisi sadar dan stabil, mampu berkomunikasi sesuai tahap perkembangan, serta orang tua atau wali bersedia memberikan *informed consent*. Anak dengan gangguan perkembangan atau komunikasi berat, kondisi kritis, maupun yang tidak menyelesaikan rangkaian penelitian dikeluarkan dari penelitian.

Prosedur penelitian

Penelitian data diawali dengan pemberian pretest menggunakan *Hospitalization Anxiety Scale Based on Parent Perception* yang diisi oleh orang tua atau wali responden. Selanjutnya, responden diberikan terapi bermain storytelling selama dua hari berturut-turut dengan durasi 10–15 menit pada setiap sesi. Pada hari pertama, anak diperkenalkan dengan cerita Petualangan ke Pulau Sehat melalui video animasi, kemudian dilanjutkan dengan storytelling menggunakan buku cerita bergambar, audio *storytelling*, dan boneka tangan, dengan anak berperan sebagai pendengar. Pada hari kedua, *storytelling* kembali diberikan menggunakan buku cerita bergambar dan boneka tangan, disertai kegiatan bermain peran sehingga anak berpartisipasi aktif dalam alur cerita dengan pendampingan orang tua atau wali. Setelah intervensi selesai, dilakukan *posttest* menggunakan instrumen yang sama.

Instrumen pengumpulan data

Tingkat kecemasan diukur menggunakan *Hospitalization Anxiety Scale Based on Parent Perception* yang dikembangkan oleh Herman pada tahun 2023 (Herman et al., 2023). Instrumen ini terdiri atas 15 item yang telah dinyatakan valid dengan *reliabilitas Cronbach's Alpha* >0,80. Penilaian menggunakan skala Likert tiga poin, yaitu 1 (tidak pernah), 2 (jarang), dan 3 (sering), dengan rentang skor 15–45 yang dikategorikan menjadi tidak cemas (15–21), cemas ringan (22–28), cemas sedang (29–35), dan cemas berat (36–45).

Media intervensi yang digunakan berupa buku cerita bergambar "*Petualangan ke Pulau Sehat*" yang disusun oleh peneliti serta alat peraga boneka tangan untuk mendukung pelaksanaan *storytelling*.

Analisis data

Analisis data dilakukan secara univariat dan bivariat. Analisis univariat digunakan untuk mendeskripsikan karakteristik responden serta tingkat kecemasan hospitalisasi sebelum dan sesudah intervensi. Analisis bivariat menggunakan uji *paired t-test* setelah data memenuhi

asumsi normalitas berdasarkan uji *Shapiro-Wilk*. Seluruh analisis dilakukan dengan tingkat kemaknaan α = 0,05.

HASIL

Penelitian ini dilaksanakan di Ruang Arimbi RSUD Ngudi Waluyo Wlingi, merupakan ruang rawat inap anak yang melayani pasien usia lebih dari 28 hari hingga 15 tahun. Penelitian dilaksanakan pada 14 Februari–14 Maret 2026 dengan melibatkan 30 anak usia prasekolah (3–6 tahun) yang memenuhi kriteria penelitian. Karakteristik responden disajikan pada Tabel 1.

Tabel 1. Distribusi Frekuensi Usia, Jenis Kelamin, Lama Hari Di Rawat, Riwayat Rawat Inap, Keluarga Pendamping, Diagnosa Medis.

Karakteristik	Frekuensi (f)	Presentase (%)
Usia		
3 Tahun	15	50
4 Tahun	5	16,7
5 Tahun	2	6,7
6 Tahun	8	26,7
Total	30	100
Jenis Kelamin		
Laki-Laki	16	53,3
Perempuan	14	46,7
Total	30	100
Lama Hari Di Rawat		
2 Hari	17	56,7
3 Hari	10	33,3
4 Hari	3	10
Total	30	100
Riwayat Rawat Inap		
Belum Pernah	16	53,3
Pernah	14	46,7
Total	30	100
Keluarga Pendamping		
Ibu	13	43,3
Ayah	5	16,7
Kedua Orang Tua	5	16,7
Wali	7	23,3
Total	30	100
Diagnosa Medis		
Gastroenteritis Akut	5	16,7
Bronkopneumonia	11	36,7
Pneumonia	5	16,7
Nausea and Vomiting	5	16,7
Kejang Demam	3	10
Anemia Gravis	1	3,3
Total	30	100

Sumber: Data Primer, 2026

Berdasarkan tabel 1 karakteristik responden menunjukkan bahwa sebagian besar anak berusia 3 tahun yaitu sebanyak 15 anak (50%). Jenis kelamin responden didominasi oleh laki-laki sebanyak 16 anak (53,3%), sedangkan perempuan sebanyak 14 anak (46,7%). Berdasarkan lama hari dirawat yang dihitung sejak hari pertama masuk rumah sakit hingga hari pertama pelaksanaan intervensi, sebagian besar responden berada pada kategori 2 hari sebanyak 17 anak (56,7%). Berdasarkan riwayat rawat inap, sebagian besar responden belum pernah dirawat inap

yaitu sebanyak 16 anak (53,3%). Keluarga pendamping selama perawatan didominasi oleh ibu sebanyak 13 anak (43,3%). Berdasarkan diagnosis medis, sebagian besar responden mengalami bronkopneumonia sebanyak 11 anak (36,7%).

Tabel 2. Distribusi Frekuensi Tingkat Kecemasan Anak Usia Prasekolah Sebelum dan Sesudah Diberikan Storytelling sebagai Terapi Bermain Di RSUD Ngudi Waluyo Wlingi

Tingkat Kecemasan	*Pre-Test*		*Post-Test*	
	f	%	f	%
Tidak Cemas	0	0	9	30
Cemas Ringan	2	6,7	17	56,7
Cemas Sedang	11	36,7	4	13,3
Cemas Berat	17	56,7	0	0
Total	30	100	30	100

Sumber: Data Primer, 2026

Berdasarkan Tabel 2 distribusi tingkat kecemasan responden sebelum dan sesudah diberikan terapi bermain storytelling menunjukkan bahwa sebelum dilakukan intervensi (pre-test). Hasil tersebut menunjukkan adanya perubahan tingkat kecemasan setelah diberikan terapi bermain storytelling. Kategori kecemasan berat yang pada saat pre-test berjumlah 17 anak (56,7%) menurun menjadi 0 anak (0%) pada saat post-test. Kategori kecemasan sedang juga mengalami penurunan dari 11 anak (36,7%) menjadi 4 anak (13,3%). Sebaliknya, kategori kecemasan ringan meningkat dari 2 anak (6,7%) menjadi 17 anak (56,7%), dan kategori tidak cemas yang sebelumnya tidak ditemukan pada saat pre-test meningkat menjadi 9 anak (30%) pada saat post-test.

Tabel 3. Uji Normalitas Data

Variabel	*Shapiro-Wilk*	
	P-Value	Keterangan
Pre-Test	0,080	Normal
Post-Test	0,109	Normal

Berdasarkan tabel 3 hasil uji normalitas menggunakan metode Shapiro-Wilk diperoleh *nilai p-value* pada *pre-test* sebesar 0,080 dan *post-test* sebesar 0,109. Kedua nilai tersebut lebih besar dari 0,05 (p > 0,05), sehingga dapat disimpulkan bahwa data berdistribusi normal. Oleh karena itu, uji statistik yang digunakan untuk analisis selanjutnya adalah uji parametrik yaitu paired t-test.

Tabel 4. Hasil Uji *Paired T-Test* Tingkat Kecemasan Sebelum dan Sesudah *Storytelling* Sebagai Terapi Bermain Di RSUD Ngudi Waluyo Wlingi

Variabel	N	Mean	SD	95% CI	P-Value
Pre-Test	30	36,37	4,480	11,470-12,796	0,000
Post-Test	30	24,23	4,681		

Berdasarkan tabel 4 hasil analisa rata-rata tingkat kecemasan sebelum diberikan terapi storytelling menggunakan boneka tangan yaitu 36,37 dengan standard deviation 4,480, sedangkan setelah diberikan terapi storytelling menggunakan boneka tangan yaitu 24,23 dengan

standard deviation 4,681. Terjadi penurunan rata-rata tingkat kecemasan dengan selisih sebesar 12,14. Hasil uji *paired t-test* menunjukkan nilai 95% confidence interval (CI) sebesar 10,890–12,244 dengan nilai signifikansi sebesar 0,000 ($p < 0,05$), sehingga terdapat perbedaan yang signifikan antara sebelum dan sesudah diberikan terapi bermain storytelling. Hal ini menunjukkan adanya penurunan tingkat kecemasan pada anak.

PEMBAHASAN

Tingkat Kecemasan Sebelum Diberikan *Storytelling* Sebagai Terapi Bermain

Hasil penelitian menunjukkan bahwa sebagian besar anak usia prasekolah mengalami kecemasan pada saat menjalani hospitalisasi sebelum diberikan terapi bermain storytelling. Kondisi ini menunjukkan bahwa hospitalisasi merupakan pengalaman yang dapat menimbulkan stres psikologis pada anak karena mereka harus beradaptasi dengan lingkungan rumah sakit, prosedur medis, serta tenaga kesehatan yang belum dikenal (Aulia, 2025). Anak usia prasekolah berada pada tahap perkembangan praoperasional sehingga belum mampu memahami tujuan tindakan medis secara logis dan cenderung menganggap prosedur yang dijalani sebagai ancaman (Saputro & Fazrin, 2017). Selain itu, usia yang lebih muda diketahui memiliki tingkat kecemasan yang lebih tinggi dibandingkan anak yang lebih besar karena kemampuan koping dan adaptasinya masih terbatas (Wiratama et al., 2025).

Karakteristik responden juga dapat memengaruhi munculnya kecemasan selama hospitalisasi. Sebagian besar responden belum pernah menjalani rawat inap sebelumnya sehingga belum memiliki pengalaman beradaptasi dengan lingkungan rumah sakit. Selain itu, diagnosis penyakit yang memerlukan tindakan medis berulang dapat meningkatkan rasa takut pada anak. Kehadiran orang tua, khususnya ibu, selama perawatan memberikan dukungan emosional yang penting dalam membantu anak menghadapi hospitalisasi (Rukmana et al., 2022). Meskipun demikian, anak usia prasekolah tetap berpotensi menunjukkan berbagai respons kecemasan seperti menangis, takut, gangguan tidur, penurunan nafsu makan, hingga menghindari interaksi dengan tenaga Kesehatan (Ginanjar et al., 2022), (Anyelir & Irdawati, 2024), (Novitri et al., 2025).

Peneliti berpendapat, tingginya kecemasan sebelum intervensi terjadi karena anak belum mampu memahami kondisi sakit maupun tindakan keperawatan yang dijalaninya. Lingkungan rumah sakit yang asing serta berbagai prosedur medis menyebabkan anak merasa kehilangan rasa aman sehingga kecemasan lebih banyak diekspresikan melalui perubahan perilaku, emosional, dan respons fisiologis.

Tingkat Kecemasan Sesudah Diberikan *Storytelling* sebagai Terapi Bermain

Setelah diberikan terapi bermain storytelling, tingkat kecemasan anak mengalami penurunan. Perubahan ini menunjukkan bahwa storytelling mampu menciptakan suasana yang menyenangkan sehingga perhatian anak beralih dari rasa takut terhadap prosedur medis menuju aktivitas bermain yang sesuai dengan tahap perkembangannya (Yanry & Parinussa, 2025). Melalui cerita, anak dapat mengembangkan imajinasi, mengekspresikan emosi, serta memperoleh rasa aman selama menjalani hospitalisasi (Abdi et al., 2025).

Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian sebelumya yang menunjukkan bahwa terapi bermain menggunakan boneka tangan efektif menurunkan kecemasan anak selama hospitalisasi

(Hidayat & Asti, 2019). Temuan ini juga didukung oleh penelitian yang menyatakan bahwa teknik distraksi, termasuk storytelling, efektif mengurangi kecemasan anak pada berbagai prosedur medis (Anggraeni & Widiyanti, 2019).

Peneliti berasumsi bahwa *storytelling* dapat menurunkan kecemasan karena mampu mengalihkan fokus anak dari stimulus yang menakutkan menjadi aktivitas yang menyenangkan, serta membantu anak memahami situasi melalui alur cerita yang sederhana dan mudah diterima. Selain itu, penggunaan media seperti boneka tangan dan buku bergambar membuat anak lebih tertarik dan merasa aman selama proses intervensi berlangsung.

Perbedaan Tingkat Kecemasan Hospitalisasi Anak Usia Prasekolah (3–6 Tahun) Sebelum Dan Sesudah Diberikan Storytelling Sebagai Terapi Bermain.

Hasil uji *paired t-test* menunjukkan nilai 95% *confidence interval* (CI) sebesar 10,890–12,244 dengan *p-value* 0,000 ($p < 0,05$), yang menunjukkan adanya perbedaan tingkat kecemasan sebelum dan sesudah pemberian *storytelling*. Rata-rata tingkat kecemasan menurun dari 36,37 menjadi 24,23. Pemberian *storytelling* dalam penelitian ini diikuti oleh penurunan tingkat kecemasan hospitalisasi pada anak usia prasekolah. Peneliti berasumsi bahwa penurunan tersebut dapat terjadi karena *storytelling* memberikan suasana yang menyenangkan dan membantu mengalihkan perhatian anak dari lingkungan serta pengalaman yang menimbulkan rasa takut selama menjalani hospitalisasi. Namun, karena penelitian ini menggunakan desain *one-group pretest-posttest* tanpa kelompok kontrol, penurunan kecemasan tidak dapat sepenuhnya dikaitkan secara kausal dengan pemberian *storytelling*.

KESIMPULAN

Hasil penelitian menunjukkan bahwa sebelum diberikan intervensi storytelling sebagai terapi bermain, sebagian besar anak usia prasekolah yang menjalani hospitalisasi mengalami kecemasan pada kategori berat yang disertai berbagai respon emosional, perilaku, fisiologis, gangguan tidur, dan penurunan nafsu makan. Setelah diberikan intervensi storytelling sebagai terapi bermain, tingkat kecemasan anak menurun sehingga sebagian besar berada pada kategori kecemasan ringan dan sebagian lainnya tidak lagi mengalami kecemasan. Perubahan tersebut ditandai dengan berkurangnya perilaku menangis, rasa takut, ketegangan, gangguan tidur, penurunan nafsu makan, serta meningkatnya keaktifan anak selama menjalani perawatan di rumah sakit. Temuan penelitian ini menunjukkan bahwa storytelling sebagai terapi bermain efektif dalam membantu menurunkan kecemasan hospitalisasi pada anak usia prasekolah sehingga dapat dijadikan sebagai salah satu intervensi nonfarmakologis dalam mendukung pemberian asuhan keperawatan anak di rumah sakit.

SARAN

Berdasarkan hasil penelitian ini, peneliti selanjutnya disarankan menggunakan desain *quasi eksperimen* dengan kelompok kontrol agar efektivitas intervensi dapat dibandingkan secara lebih optimal, menggunakan instrumen pengukuran kecemasan yang lebih objektif atau dikombinasikan dengan observasi langsung untuk meningkatkan validitas hasil penelitian, serta mengembangkan penerapan *storytelling* sebagai teknik distraksi yang dilakukan pada saat tindakan keperawatan invasif, seperti pemasangan infus atau injeksi intravena, sehingga

efektivitasnya dalam menurunkan kecemasan anak selama prosedur tersebut dapat dievaluasi secara lebih komprehensif.

DAFTAR PUSTAKA

Abdi, F., Karamoozian, A., Lotfilou, M., Gholami, F., Shaterian, N., Niasar, A. A., Aghapour, E., & Jandaghian-Bidgoli, M. (2025). Effect of play therapy and storytelling on the anxiety level of hospitalized children: a randomized controlled trial. *BMC Complementary Medicine and Therapies*, *25*(1), 23. https://doi.org/10.1186/S12906-025-04767-4

Adkha, N., Dwi Prajayanti, E., & Widodo, P. (2023). Penerapan Terapi Bermain Origami Terhadap Tingkat Kecemasan Anak Usia Prasekolah Yang Menjalani Hospitalisasi Di Ruang Dadap Serep Rsud Pandan Arang Boyolali. *OVUM : Journal of Midwifery and Health Sciences*, *3*, 90–99. https://doi.org/https://doi.org/10.47701/ovum.v3i2.2922

Alini. (2017). *Pengaruh Terapi Bermain Plastisin (Playdought) Terhadap Kecemasan Anak Usia Prasekolah (3-6 Tahun) Yang Mengalami Hospitalisasi Di Ruang Perawatan Anak Rsud Bangkinang*. https://doi.org/https://doi.org/10.31004/jn.v1i2.112

Anggraeni, L. D., & Widiyanti, W. (2019). Distraction Techniques: Telling Stories To Decrease Pain For Preschool Children During Infusion. *Jurnal Keperawatan Indonesia*, *22*(1), 23–30. https://doi.org/10.7454/jki.v22i1.887

Anyelir, K. P., & Irdawati. (2024). *Hubungan Kecemasan Pada Anak Toddler Yang Hospitalisasi Dengan Gangguan Pola Tidur Di Rsud Ir Soekarno Kabupaten Sukoharjo*.

Aulia, T. (2025). *Pengaruh Menonton Video Animasi Untuk Mengurangi Nyeri Prosedur Invasif Pada Anak Usia Prasekolah: Studi Literature Review*. https://repositori.unimma.ac.id/5841/7/File 1_24.0603.0090_Cover_Bab I_Bab Ii_Bab Iii_Bab V-Daftar Pustaka.pdf

BPS. (2025). Profil Anak Usia Dini. *Badan Pusat Statistik*, 183. https://www.bps.go.id/id/publication/2025/12/05/0aa15c4692d4dbc27049aa33/profil-anak-usia-dini-2025.html

Dita Larasaty, F., & Sodikin. (2020). Pengaruh Terapi Bermain Storytelling Dengan Media Han Puppet Terhadap Kecemasan Hospitalisasi Anak Usia Pra Sekolah Di RSUD dr. R. Goeteng Taroenadibrata Purbalingga. *Jurnal Keperawatan Muhammadiyah*, *0*(0). https://doi.org/10.30651/jkm.v0i0.5581

Ginanjar, M. R., Ardianty, S., Apriani, D., Studi, P., Keperawatan, I., Ikest, F., & Palembang, M. (2022). Permainan Boneka Tangan Terhadap Kecemasan Anak 4-6 Tahun Di Rumah Sakit Muhammadiyah Palembang. *Jurnal Ilmu Keperawatan Anak*, *5*(1). https://doi.org/10.26594/jika.5.1.2022

Herman, H., Pimsen, A., Faria, L., Adelirandy, O., Amelda, R., & Ramadhan, R. (2023). Validity and Reliability of Hospitalization Anxiety Scale Based on Parent Perception in Children Age 1-6 Years. In *NERS: Jurnal Keperawatan* (Vol. 19, Issue 2). https://doi.org/https://doi.org/10.25077/njk.v19i2.68

Hidayat, N. A., & Asti, D. A. (2019). *Terapi Boneka Tangan untuk Menurunkan Ansietas Anak karena Efek Hospitalisasi*.

Idris, M., & Hartati, S. (2016). *Hubungan Hospitalisasi Anak Dengan Tingkat Kecemasan Orang Tua Di Ruang Anak Rs Thamrin Salemba Jakarta Pusat*. https://doi.org/https://doi.org/10.34005/afiat.v3i2.685

Novitri, Rahayu, H., & Amandus, H. (2025). *Pengaruh Video Animasi Terhadap Perilaku Makan Pada Anak Prasekolah Yang Menjalani Hospitalisasi Di Ruang Anak Rsud Dr Soedarso Pontianak*. http://ejournal.poltekkes-pontianak.ac.id/index.php/SJNR/index

Padila, Agusramon, & Yera. (2019). Terapi Story Telling dan Menonton Animasi Kartun

terhadap Ansietas. *Journal of Telenursing (JOTING)*, *1*(1), 51–66. https://doi.org/10.31539/JOTING.V1I1.514

Ramadhan, M. R. I. (2022). Terapi Storytelling Berpengaruh Terhadap Penurunan Kecemasan Anak Usia Pra-Sekolah Saat Menjalani Hospitalisasi Di Rumah Sakit. *Indonesian Scholar Journal of Nursing and Midwifery Science*, *1*(11), 432–437. https://doi.org/10.54402/ISJNMS.V1I11.174

Roku, R. V. R., & Nugroho, F. C. (2024). Pengalaman Hospitalisasi Pada Anak Yang Dirawat Di Rsb Drs. Titus Ully Kota Kupang. *Journal of Innovation Research and Knowledge*, *4*(5). https://doi.org/https://doi.org/10.53625/jirk.v4i5.8726

Rukmana, I., Rukmasari, E. A., & Maulana, I. (2022). Peran Orang Tua Dalam Meminimalkan Dampak Hospitalisasi Pada Anak Prasekolah: Studi Literatur. *Malahayati Nursing Journal*, *4*(5), 1250–1264. https://doi.org/10.33024/mnj.v4i5.6199

Saputro, H., & Fazrin, I. (2017). *Anak Sakit Wajib Bermain*. https://books.google.co.id/books?hl=id&lr=&id=eLBFDwAAQBAJ&oi=fnd&pg=PR1&dq=Anak+Sakit+Wajib+Bermain&ots=goeHR6fzAS&sig=bVWCuTrjyFpP9VJd-ht5oFEhZPs&redir_esc=y#v=onepage&q=Anak Sakit Wajib Bermain&f=false

Sari, A. S. P., Lestari, N. E., & Istiani, H. G. (2021). Storytelling Using Picture Books Reduces Anxiety in Hospitalized Preschool Children. *Jurnal Ilmiah Ilmu Keperawatan Indonesia*, *11*(03), 142–145. https://doi.org/10.33221/JIIKI.V11I03.1350

Setiyanto, W. (2019). *Inovasi Terapi Bermain Mewarnai Untuk Menurunkan Tingkat Kecemasan Akibat Efek Hospitalisasi Pada Anak Usia Pra Sekolah*.

Wiratama, Rasyida Zulfa Mahdiatur, & Ratrinangingsih Suciana. (2025). *Penerapan Terapi Bermain Boneka Tangan Terhadap Kecemasanakibat Hospitalisasi Pada Anak Usia Prasekolah Di Rsud Dr. Moewardi*. https://jurnal.academiacenter.org/index.php/IJOH

Yanry, L. V., & Parinussa, N. (2025). Efektivitas Terapi Storytelling terhadap Penurunan Kecemasan Anak Prasekolah Selama Hospitalisasi di Rumah Sakit Sumber Hidup Ambon. *Media Kesehatan Politeknik Kesehatan Makasar*. https://doi.org/10.32382/medkes.v20i1